

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan yang berkualitas mencerminkan peradaban suatu bangsa juga berkualitas. Untuk membangun pendidikan yang berkualitas, pemerintah melakukan berbagai upaya salah satunya dengan memperbaiki kurikulum. Perubahan kurikulum terbaru, yakni perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Perubahan kurikulum ini juga memberikan pengaruh terhadap mata pelajaran yang ada di dalamnya termasuk mata pelajaran kimia.

Ilmu kimia adalah salah satu rumpun sains yang mempelajari tentang zat, meliputi struktur, komposisi, dan sifat; dinamika, kinetika, dan energetika yang melibatkan keterampilan dan penalaran (Tim Penyusun, 2006). Konten ilmu kimia yang berupa konsep, hukum, dan teori, pada dasarnya merupakan produk dari rangkaian proses menggunakan sikap ilmiah. Oleh sebab itu, pembelajaran kimia harus memperhatikan karakteristik kimia sebagai proses, produk dan sikap (Fadiawati, 2011). Pembelajaran kimia yang meliputi kimia sebagai proses, produk dan sikap; diharapkan dapat melatih keterampilan berpikir kreatif siswa. Pemikiran kreatif dapat membantu meningkatkan kualitas dan keefektifan pemecahan masalah dan hasil pengambilan keputusan yang dibuat. Terdapat lima indikator keterampilan

berpikir kreatif yaitu : keterampilan berpikir lancar, luwes, elaboratif, evaluatif, dan keterampilan berpikir orisinil (Munandar, 2008). Keterampilan berpikir kreatif ini secara eksplisit sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan pada Kurikulum 2013 dalam dimensi keterampilan, siswa diharapkan memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri (Tim Penyusun, 2013). Dalam kurikulum 2013 tersebut siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan dan keterampilannya secara aktif.

Namun faktanya, pembelajaran kimia di sekolah masih banyak menggunakan metode ceramah dan cenderung hanya membelajarkan kimia sebagai produk sehingga membentuk siswa yang pasif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi kimia yang dilakukan di SMA Negeri 2 Metro diperoleh informasi, pembelajaran kimia yang diterapkan masih banyak menggunakan metode konvensional (ceramah) namun metode diskusi masih belum banyak dilakukan. Karena pembelajaran yang diterapkan masih banyak berpusat pada guru menyebabkan siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengajukan gagasan dan pendapatnya, serta cenderung bertindak sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh guru yang berakibat keterampilan berpikir kreatif siswa belum berkembang. Berdasarkan kurikulum 2013, materi larutan elektrolit-nonelektrolit merupakan salah satu materi pada pelajaran kimia di kelas X. Kompetensi dasar dari Kompetensi Inti 3 adalah menganalisis sifat larutan elektrolit dan larutan nonelektrolit berdasarkan daya hantar listriknya.

Kompetensi dasar dari Kompetensi Inti 4 adalah merancang, melakukan, dan menyimpulkan serta menyajikan hasil percobaan untuk mengetahui sifat larutan elektrolit dan larutan non elektrolit. Pada materi larutan elektrolit-nonelektrolit, siswa dapat diajak mengamati fenomena dalam kehidupan sehari-hari, misalnya penyebab larutan dalam aki pada kendaraan bermotor dapat menghantarkan arus listrik serta diajak untuk merancang dan melakukan percobaan sehingga siswa dapat mengamati secara langsung fenomena yang dijadikan dasar ditemukannya konsep materi larutan elektrolit-nonelektrolit. Melalui proses itu, siswa akan terpacu untuk berpikir kreatif .

Untuk melatih keterampilan berpikir kreatif siswa, diperlukan model pembelajaran yang berfilosofi konstruktivisme, yakni pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa dan mengharuskan siswa membangun pengetahuannya sendiri. Salah satu model pembelajaran berfilosofi konstruktivisme yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan berpikir kreatif siswa adalah model inkuiri terbimbing.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki ciri-ciri yaitu pembelajaran dimulai dengan memberikan pertanyaan atau permasalahan. Melalui pemberian pertanyaan atau permasalahan, siswa akan terlatih untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan jawaban dari permasalahan, yang tidak lain adalah keterampilan berpikir kreatif. Setelah masalah diungkapkan, siswa mengembangkan pendapatnya dalam bentuk hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Langkah selanjutnya siswa mengumpulkan data-data dengan melakukan percobaan dan telaah literatur. Siswa kemudian menganalisis data untuk meyakinkan bahwa hipotesis-

nya tersebut benar, tepat dan rasional; langkah terakhir menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan (Gulo dalam Trianto, 2010).

Hal ini diperkuat dari hasil penelitian yang mengkaji penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing oleh Winarti (2013) mengenai “Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Materi Koloid dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Orisinil ” diperoleh bahwa siswa dengan kemampuan kognitif lebih tinggi memiliki keterampilan berpikir kreatif yang lebih tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterampilan berpikir kreatif dengan kemampuan kognitif siswa.

Kemampuan kognitif dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yakni kelompok kemampuan kognitif tinggi, sedang, dan rendah. Siswa dengan kemampuan kognitif tinggi, cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan kemampuan kognitif sedang dan rendah (Nasution, 2000). Melalui model inkuiri terbimbing diharapkan keterampilan berpikir kreatif siswa dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kreatif siswa kelas X₁ SMA Negeri 2 Metro Kota Madya Metro dengan judul: “Analisis Keterampilan Berpikir Orisinil pada Materi Larutan Elektrolit-Nonelektrolit Menggunakan Inkuiri Terbimbing”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah keterampilan berpikir orisinil pada materi larutan elektrolit-nonelektrolit menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk siswa kelompok tinggi, sedang dan rendah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir orisinil pada materi larutan elektrolit-nonelektrolit menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk siswa kelompok tinggi, sedang dan rendah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman secara langsung dalam melatih keterampilan berpikir kreatif bagi siswa dalam memahami materi larutan elektrolit dan non elektrolit.
2. Memberikan informasi kepada guru-guru kimia SMA Negeri 2 Metro Kota Madya Metro mengenai tingkat keterampilan berpikir kreatif siswanya yang meliputi indikator berpikir orisinil pada materi larutan elektrolit-nonelektrolit menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
3. Sebagai referensi kepada sekolah untuk perbaikan mutu pembelajaran yang melatih keterampilan berpikir kreatif siswa, yaitu keterampilan berpikir orisinil.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Analisis adalah penyelidikan dan penguraian terhadap suatu masalah (KBBI, 2008).
2. Keterampilan berpikir kreatif yang diteliti adalah keterampilan berpikir orisinil, meliputi mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik (Munandar, 2008).
3. Model pembelajaran inkuiri terbimbing yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Gulo (Trianto, 2010) yang terdiri dari 5 fase, yaitu; mengajukan pertanyaan atau permasalahan (fase 1), merumuskan hipotesis (fase 2), mengumpulkan data (fase 3), menganalisis data (fase 4), dan menarik kesimpulan (fase 5).
4. Kelompok tinggi, sedang dan rendah merupakan kelompok siswa berkemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah berdasarkan hasil *pretest* mengenai materi ikatan kimia.